

yang menjelaskan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi itu. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataannya sebagai berikut: “Motivasi berhubungan dengan tiga aspek, yakni keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*) dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goalsorends of suchbehavior*)¹⁹. Definisi ini menekankan aspek psikologis-lingkungan.

Perilaku terjadi karena adanya suatu determinan tertentu baik biologis, psikologis maupun yang berasal dari lingkungan. Determinan itu akan merangsang timbulnya suatu keadaan fisiologis-psikologis tertentu dalam tubuh yang disebut kebutuhan. Kebutuhan tersebut menciptakan suatu keadaan tegang (*tension*) dan ini mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan itu (perilaku instrumental). Bila kebutuhan sudah dipenuhi, maka ketegangan akan melemah (*relief*) sampai timbulnya ketegangan lagi karena munculnya kebutuhan baru. Meskipun demikian tidak semua perilaku mengikuti pola daur seperti itu. Bila determinan yang menimbulkan kebutuhan itu tidak ada lagi, maka daur tidak terjadi.

Guru perlu membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik agar mereka semakin aktif belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sangat mungkin memperoleh hasil belajar yang baik, sebab dia akan berusaha keras dengan segala daya upaya mempelajari mata pelajaran itu. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Ada tiga alasan mendasar mengenai pentingnya motivasi dalam perspektif kristiani: 1) Karena watak dan sifat manusia yang membutuhkan dorongan, desakan, rangsangan dari

¹⁹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, 206.